

GAMBARAN FAKTOR PENOLAKAN DONOR PADA CALON PENDONOR PEREMPUAN DI UTD PMI KOTA YOGYAKARTA TAHUN 2025

by Merinda Syahrani 221206029

Submission date: 22-Aug-2025 01:57PM (UTC+0700)

Submission ID: 2733317837

File name: CEK_TURNITIN_3.pdf (491.94K)

Word count: 5782

Character count: 36121

GAMBARAN FAKTOR PENOLAKAN
¹
DONOR PADA CALON PENDONOR
PEREMPUAN DI UTD PMI
KOTA YOGYAKARTA TAHUN 2025

KARYA TULIS ILMIAH

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Ahli Madya Kesehatan
Program Studi Teknologi Bank Darah (D-3) Fakultas Kesehatan
Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta



Disusun Oleh:

MERINDA SYAHRANI
NPM. 221206029

**PROGRAM STUDI TEKNOLOGI BANK DARAH (D-3)
FAKULTAS KESEHATAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA
2025**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

²¹ Unit Transfusi Darah (UTD) merupakan fasilitas pelayanan kesehatan yang bertanggung jawab untuk menyelenggarakan donor darah, menyediakan darah, dan mendistribusikan darah. UTD juga harus terdaftar dalam jaringan pelayanan transfusi darah sesuai dengan peraturan yang berlaku. Tanggung jawab (UTD) mencakup kegiatan perencanaan kebutuhan darah, pengolahan kualitas dan keamanan darah, serta pelestarian donor darah. ⁴⁴ Unit Transfusi Darah juga bertanggung jawab untuk memastikan ketersediaan darah dan komponen darah yang aman bagi masyarakat (Permenkes, 2015).

Pelayanan darah di UTD mencakup seluruh tahapan mulai dari proses penerimaan hingga pendistribusian darah. Kegiatan ini meliputi pencarian calon pendonor, proses seleksi pendonor, pengambilan darah baik secara langsung maupun dengan metode apheresis, serta penilaian dari pengguna layanan. Selain itu, UTD bertanggung jawab atas pengolahan komponen darah, pemantauan mutu kualitas komponen darah, pemeriksaan infeksi yang dapat ditularkan melalui transfusi, uji serologi untuk identifikasi golongan darah, penyimpanan, distribusi darah, serta pengendalian mutu dan sistem komputerisasi. Manajemen Unit Mobile serta pelaporan terkait reaksi pendonor terhadap infeksi menular lewat transfusi darah juga merupakan bagian dari tugas UTD. Seluruh proses ini dilakukan dengan memastikan bahwa calon pendonor memenuhi syarat dan bahwa prosedur yang dijalankan aman bagi pendonor (Permenkes, 2015).

Proses seleksi donor merupakan tahapan penting yang dilakukan oleh petugas untuk menilai apakah seseorang layak menjadi pendonor. Beberapa kriteria yang harus dipenuhi meliputi kondisi fisik dan mental yang sehat, usia antara 17 hingga 65 tahun, berat badan minimal 45kg, tekanan darah sistolik 90-160 mmHg dan diastolik 60-100 mmHg, denyut nadi antara 50-100 kapermenit, suhu tubuh berkisar 36,5-37,5°C, kadar hemoglobin 12,5-17 gr/dl, serta memiliki jarak waktu minimal

60 hari sejak donor sebelumnya, menyesuaikan dengan kondisi masing-masing pendonor. Tujuan utama dari proses seleksi ini adalah untuk memastikan bahwa pendonor berada dalam kondisi kesehatan yang optimal serta mengidentifikasi faktor resiko yang dapat mempengaruhi keamanan dan mutu darah yang akan didonorkan. Sebelum melanjutkan ke tahap pengambilan darah, calon pendonor wajib dinyatakan lolos seleksi. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kelulusan dalam seleksi ini antara lain kadar hemoglobin dan tekanan darah (Permenkes, 2015).

Kadar hemoglobin merupakan salah satu kriteria yang wajib dipenuhi agar seseorang dapat lolos seleksi donor sendiri dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin perempuan, seseorang yang ingin mendonorkan darahnya harus memiliki kadar hemoglobin yang normal 12,5-17 gr/dl. Tingkat hemoglobinnya berperan penting dalam menentukan kadar sel darah dalam tubuh. Oleh karena itu, calon pendonor perlu menjalani pemeriksaan hemoglobin terlebih dahulu guna memastikan bahwa kadar hemoglobinnya berada dalam batas normal (Astuti & Artini, 2019).

Perempuan beresiko memiliki kadar hemoglobin rendah hal ini disebabkan karena perempuan mengalami siklus menstruasi merupakan periode sejak datangnya haid pertama hingga dimulainya haid berikutnya, dengan rentang waktu normal antara 21 hingga 35 hari. Durasi menstruasi umumnya berlangsung antara 3 hingga 5 hari, meskipun bisa berbeda tergantung siklus masing-masing individu. Rata-rata volume darah yang dikeluarkan selama satu periode menstruasi sekitar 50 ml. Apabila jumlah darah yang keluar melebihi 80 ml, kondisi tersebut dikategorikan sebagai patologis. Sehingga perempuan akan mengalami kehilangan darah secara rutin akibat menstruasi. Kehilangan darah ini disertai dengan hilangnya zat besi sekitar 12,5 hingga 15 mg per bulan, atau setara dengan 0,4 hingga 0,5 mg per hari. Kekurangan zat besi ini dapat menurunkan kadar hemoglobin dalam darah, yang pada akhirnya bisa menyebabkan anemia (Astuti & Artini, 2019).

Faktor berikutnya adalah tekanan darah dimana pada umumnya wanita sering sekali tidak lolos seleksi disebabkan karena tekanan darah dibawah normal. Perempuan cenderung mengalami hipotensi, hal ini terjadi karena adanya perbedaan biologis dan fisiologi yang mempengaruhi respons tubuh terhadap perubahan posisi. Perempuan umumnya memiliki tubuh yang lebih kecil, termasuk jantung

yang juga lebih kecil, yang mungkin mempengaruhi kemampuan jantung dalam menjaga aliran darah ketika berdiri. Selain itu, *Center Of Gravity (COG)* yang lebih rendah pada perempuan mengakibatkan penumpukan darah dibagian bawah tubuh, yang dapat menghambat sirkulasi darah kembali ke jantung saat berdiri. Reaksi saraf otonom pada perempuan terhadap perubahan posisi tubuh umumnya kurang efektif, yang dapat mengakibatkan penurunan tekanan darah secara tiba-tiba.

Penelitian Setiati et al. (2004) melaporkan bahwa sekitar 12,6% orang dewasa di Indonesia mengalami hipotensi ortostatik, yaitu penurunan tekanan darah secara mendadak akibat perubahan posisi tubuh. Kondisi ini memiliki tekanan darah tinggi sebagai faktor risiko utama, sementara penggunaan obat antihipertensi menjadi faktor protektif. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa perempuan tidak hanya rentan terhadap hipotensi akibat respons saraf otonom yang kurang efektif, tetapi juga berpotensi mengalami kondisi sebaliknya, yaitu hipertensi pada fase-fase tertentu dalam kehidupannya (Setiati et al 2004).

Hasil penelitian Lestari et.,al (2020) bahwa pada saat menopause perempuan cenderung mengalami peningkatan tingkatan tekanan darah atau hipertensi. Perempuan yang memasuki masa menopause memiliki risiko hipertensi yang lebih tinggi, hal ini disebabkan oleh menurunnya kadar estrogen, yang berdampak pada kerusakan sel endotel. Ketika sel-sel endotel mengalami kerusakan, hal ini dapat memicu pembentukan plak di pembuluh darah serta meningkatkan tekanan darah secara signifikan. Faktor-faktor yang berperan dalam timbulnya hipertensi pada perempuan yang sedang berada di masa menopause memiliki dampak klinis yang penting. Menopause sendiri merupakan bagian dari proses penuaan yang kerap berkaitan erat dengan meningkatnya lemak tubuh, khususnya di bagian perut, yang turut memicu terjadinya hipertensi (Lestari et al., 2020).

Berdasarkan pada kondisi tersebut banyaknya perempuan mengalami penolakan donor sehingga dampak dari penolakan donor darah menyebabkan kurangnya stok darah yang dapat mempengaruhi layanan medis di UTD akibat minimnya darah untuk transfusi. Jika kekurangan darah mengakibatkan penundaan dalam proses mendonorkan darah atau transfusi bagi penyembuhan pasien, ini dapat berakibat fatal, termasuk kematian pasien yang sangat membutuhkan. Berdasarkan

standar dari (WHO, 2023), jumlah minimum stok kantong darah yang seharusnya ada di suatu negara adalah 2% dari keseluruhan populasi. Untuk Indonesia, kebutuhan dasar kantong darah mencapai 5,2 juta (2% dari total 255 juta penduduk). Namun, terdapat kekurangan satu juta kantong darah di Indonesia. Sekretaris Jenderal Kementerian Kesehatan RI mengungkapkan bahwa Saat ini, total kantong darah yang ada hanya sekitar 4,2 juta, dan dari angka tersebut, hanya 3,3 juta yang berasal dari donasi sukarela (Labeledu et al., 2023).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di Unit Transfusi Darah PMI Kota Yogyakarta pada bulan april 2025, didapatkan data penolakan calon pendonor perempuan pada tahun 2024 sebanyak 3.824 orang, dengan faktor penolakan paling banyak pada kadar hemoglobin rendah sebesar 3.063 dan tekanan darah rendah sebanyak 697 orang dan tekanan darah tinggi sebanyak 176 orang. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang Gambaran Faktor Penolakan Donor Pada Calon Pendonor Perempuan.

17

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Gambaran faktor penolakan donor pada calon pendonor perempuan Di UTD PMI Kota Yogyakarta tahun 2025?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Gambaran Faktor Penolakan Donor Pada Calon Pendonor Perempuan di UTD PMI Kota Yogyakarta Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran karakteristik calon pendonor darah perempuan yang mengalami penolakan donor berdasarkan usia.
- b. Mengetahui gambaran penolakan calon pendonor darah perempuan berdasarkan kadar hemoglobin.
- c. Mengetahui gambaran penolakan calon pendonor darah perempuan berdasarkan tekanan darah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini digunakan sebagai sumber informasi dan referensi khususnya di mata kuliah seleksi donor.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi PMI Kota Yogyakarta

Dengan penelitian ini, dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi UTD dan dapat digunakan untuk evaluasi dan edukasi untuk pendonor yang ditangguhkan.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Melalui penelitian ini, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber atau referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan tema dan topik yang sama. lebih lanjut dengan tahun penelitian yang sama.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

NO	Nama peneliti	Judul penelitian	Metode penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Hendar fahmi ananda Zainul akbar Husna azia Miftahur rizqiya sekar jati Dinda ayu Mustika putri Rodhi hartono	Gambaran hemoglobin pada pendonor yang ditolak di PMI Tahun 2020-2021 dan faktor yang mempengaruhi	Menggunakan metode deskriptif kuantitatif	Pemeriksaan hemoglobin berdasarkan pekerjaan pada pendonor yang ditolak menunjukkan bahwa 10.530 pendonor ditolak berdasarkan pekerjaan.	Meneliti hemoglobin calon pendonor darah	Lokasi penelitian Metode penelitian yang berbeda Variabel penelitian
2	Fatia rizky nuraini Cityta putri kwarta	Karakteristik calon pendonor berdasarkan kadar hemoglobin di UTD pmi bojonegoro 2021	Menggunakan metode pendekatan deskriptif cross-sectonal	Kadar hemoglobin sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah kualitas makanan (termasuk asupan zat besi), daya tahan tubuh, pola makan dan aktivitas fisik.	Meneliti hemoglobin calon pendonor darah	Lokasi penelitian Metode penelitian yang berbeda Variabel penelitian
3	Lutfiyatuzzainiyyah, Titis Wahyuono, Cristina Roosarjani Ni'mah	Comparison of hemoglobin level testing potential donor	Menggunakan metode jenis analisis observasional kuantitatif	Perempuan beresiko mengalami penurunan kadar hemoglobin terutama pada saat menstruasi, sedangkan	Sama membahas faktor-faktor penolakan	Lokasi penelitian Metode penelitian

rejection by gender at BDU of IRC surakarta 2025	dengan pendekatan cross-sectional	pada responden jenis kelamin laki-laki lebih cenderung mengalami kadar h16oglobin tinggi, hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian yang menunjukkan sebanyak 141 pendonor (44,6%). Hal ini dapat disebabkan oleh faktor merokok.	donor darah	yang berbeda Variabel penelitian
--	-----------------------------------	---	-------------	----------------------------------

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

BAB III

METODE

PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan proses pencarian pengetahuan yang memanfaatkan data angka sebagai media untuk menganalisis informasi tentang objek yang ingin diteliti (Ali et al., 2022). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskripsi, penelitian deskriptif merupakan pendekatan yang dilakukan secara sistematis dalam mengumpulkan data dan menguraikan hasil secara faktual. Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan suatu kejadian atau fenomena yang terjadi secara aktual dan nyata, dengan tujuan menyajikan informasi yang tersusun secara teratur, akurat, dan berdasarkan fakta di lapangan (Soegiyono, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gambaran kadar hemoglobin dan tekanan darah rendah pada calon pendonor perempuan yang tidak memenuhi syarat donor darah.

B. Lokasi Dan Waktu

1. Lokasi

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di UTD PMI Yogyakarta yang berlokasi di Jl.Tegal Gendu No.25, Prenggan Kec.Kotagede,Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei – Juni 2025

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan seluruh unsur yang menjadi fokus dalam suatu penelitian, baik berupa objek maupun subjek, yang memiliki karakteristik atau ciri tertentu. Secara umum, populasi mencakup seluruh anggota dari suatu kelompok baik itu manusia,

hewan, kejadian, maupun benda yang berada dalam suatu wilayah dan menjadi dasar penarikan kesimpulan dalam sebuah studi ilmiah (Asrulla et al., 2023). Populasi dalam penelitian ini adalah perempuan yang mengalami penolakan donor darah di Unit

Donor Darah PMI Kota Yogyakarta pada bulan Januari-Mei tahun 2025.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih secara representatif untuk dijadikan sumber data dalam penelitian. Sampel ini diharapkan dapat mencerminkan karakteristik populasi secara keseluruhan, sehingga temuan yang diperoleh dari sampel dapat digeneralisasikan terhadap populasi yang lebih luas (Asrulla et al., 2023). Menurut Arikunto (2019), teknik perhitungan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan total *sampling* dari penelitian ini adalah data calon pendonor yang ditolak akibat kadar hemoglobin dan tekanan darah dari bulan Januari hingga Mei 2025 di UTD PMI Kota Yogyakarta Tahun 2025.

D. Variabel Penelitian

Menurut (Soegiyono, 2017) variabel dalam penelitian adalah karakteristik objek yang memiliki perbedaan dari yang lainnya yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan untuk mengumpulkan data yang berguna dalam merumuskan kesimpulan. Variabel dalam penelitian ini adalah Gambaran faktor penolakan donor pada calon pendonor perempuan di PMI Kota Yogyakarta yaitu variabel kadar hemoglobin dan tekanan darah.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan proses pengukuran variabel penelitian yang dilihat berdasarkan ciri-ciri khusus yang tercermin dalam dimensi atau indikator dari variabel penelitian tersebut.

Tabel 3. 1 Definisi Operasional

NO	Variabel	Definisi operasional	Sumber data	Hasil Ukur	Skala ukur
1	Usia	Rentang umur pendonor yang diukur dengan tahun.	Data sekunder	1. 17 tahun (Remaja akhir) 2. 18-24 tahun (Dewasa muda) 3. 25-44 tahun (Dewasa awal) 4. 45-64 tahun (Dewasa madya) 5. > 65 tahun (Lansia)	Nominal
2	Kadar hemoglobin	Kadar hemoglobin adalah nilai	Data sekunder	1. Hb rendah < 12,5 gr/dl 2. Hb tinggi > 17	Ordinal

		¹¹ hemoglobin pada calon pendonor perempuan di UTD PMI Kota Yogyakarta tahun 2025	gr/dl		
3	Tekanan darah	Tekanan darah adalah yang diukur secara sistol dan diastol pada calon donor perempuan di UTD PMI Kota Yogyakarta tahun 2025	Data sekunder	1. Hipotensi (sistole > 110 mmHg) (diastole <70 mmHg) 2. Hipertensi (sistole >140 mmHg) (diastole >90 mmHg)	Ordinal

² F. Alat dan Pengumpulan Data

1. Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data adalah instrumen atau alat yang digunakan dalam pengambilan data di ¹⁶ penelitian ini. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumentasi penolakan donor ¹¹ pada calon pendonor perempuan di UTD PMI Kota Yogyakarta dari bulan Januari-Mei tahun 2025.

¹⁵ 2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara atau teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dan penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan data ³⁰ sekunder Menurut Sugiyono (2017), data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumentasi. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi laporan dari UTD PMI Kota Yogyakarta kemudian direkap mulai bulan Januari-Mei tahun 2025.

¹² G. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Metode pengolahan data adalah metode yang digunakan untuk pengolahan informasi dalam penelitian. Metode pengolahan data dalam penelitian ini adalah analisis deskripsi. Data akan dikelompokkan secara tepat. Setelah pengelompokan data dilakukan sesuai dengan kelompoknya, langkah berikutnya adalah menghitung persentase untuk setiap kategori atau karakteristik data. Adapun tahap pelaksanaan analisis data penelitian sebagai berikut :

1. Editing (Pemeriksaan Data)

Dilakukan untuk memeriksa kelengkapan data yang telah didapat dari hasil formulir donor / data yang telah ada.

2. *Data entry* (memasukkan data)

Memasukkan data kedalam *microsoft office excel*.

3. *Cleaning* (pembersihan data)

Melakukan pemeriksaan ulang terhadap data yang telah dimasukkan untuk memastikan tidak terdapat kesalahan, dengan tujuan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kekeliruan.

4. *Coding*

Setelah data dikumpulkan dan selesai di edit tahap berikutnya adalah mengkode data untuk mempermudah mengolah pengolahan informasi yang terdapat dalam formulir donor.

a. Usia

17 tahun : 1

18-24 tahun : 2

25-44 tahun : 3

45-64 tahun : 4

>65 tahun : 5

b. Kadar hemoglobin

Rendah : 1

Tinggi : 2

c. Tekanan darah

Hipotensi : 1

Hipertensi : 2

5. Analisis data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menghitung distribusi frekuensi dengan program SPSS 25. menurut Yulianto (2023) Distribusi frekuensi atau tabel frekuensi merupakan penyajian data dalam bentuk daftar yang disusun berdasarkan interval kelas atau kategori tertentu. Tujuan dari pembuatan distribusi frekuensi ini adalah untuk menyederhanakan data dalam

jumlah besar, memberikan gambaran mengenai karakteristik data, serta menjadi dasar dalam pembuatan grafik seperti histogram. Rumus distribusi frekuensi dapat dilihat dibawah ini :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentase

F = Frekuensi kategori N = Jumlah

2 H. Etika Penelitian

Penelitian ini telah memenuhi prinsip etika dalam penelitian dan sudah mendapatkan persetujuan dari Komite Etik Penelitian di Universitas Jenderal Achmad Yani dengan No.Skep/306/KEP/VI/2025. Dalam pelaksanaan penelitian ini ada beberapa aspek penelitian yang diterapkan, yaitu :

1. Menghormati Integritas Manusia

Penelitian ini dilakukan secara sukarela tanpa pengaruh yang bersifat langsung ataupun tidak langsung, terhadap siapapun, termasuk responden atau sampel yang terlibat dalam penelitian. Penulis menjamin kerahasiaan seluruh data yang diperoleh, serta hanya akan menyampaikan hasil data tanpa mengungkapkan identitas pihak manapun.

2. Memenuhi Aspek Keadilan

Penelitian ini dilakukan secara objektif tanpa adanya perbedaan antara data pendonor yang gagal atau berhasil. Responden dipastikan memperoleh manfaat yang sesuai dengan penelitian ini.

3. Kajian ilmiah harus berkontribusi positif serta tidak membahayakan Peneliti melakukan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan untuk memperoleh hasil yang optimal dan berguna bagi subjek penelitian.

4. Menghormati asas keadilan dan keterbukaan terhadap semua kelompok

Selama proses penelitian, peneliti harus bersikap objektif dan jujur. Jika penelitian melibatkan kelompok kontrol, peneliti harus memastikan bahwa setiap responden mendapatkan manfaat yang setara dan sesuai.

5. Memastikan keseimbangan antara manfaat yang diperoleh dan kerugian yang ditimbulkan

Kegiatan dalam penulisan karya tulis ilmiah tidak boleh menimbulkan kerugian bagi siapapun atau pihak manapun. Apabila ada risiko, maka risiko tersebut tidak boleh melebihi manfaat yang akan diperoleh.

I. Pelaksanaan Karya Tulis Ilmiah

1. Tahap Persiapan

Dalam tahap persiapan penelitian ini penulis mempersiapkan alat penelitian yaitu :

- a. Mengidentifikasi topik penelitian yang mengandalkan telaah pustaka dan mencakup buku, jurnal, artikel, dan sumber online.
- b. Melakukan diskusi dengan dosen pembimbing terkait pemilihan topik dan perumusan judul penelitian.
- c. Mengisi dan mengajukan formulir persetujuan judul serta permohonan izin pelaksanaan studi awal.
- d. Menyerahkan surat permohonan studi pendahuluan ke UTD PMI Kota Yogyakarta.
- e. Studi pendahuluan di UTD PMI Kota Yogyakarta.
- f. Menyusun proposal penelitian dan melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing secara berkala. Mengikuti ujian proposal sebagai bagian dari tahapan persetujuan rencana penelitian.
- g. Melakukan revisi proposal sesuai masukan dari penguji I DAN II.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan penelitian mencakup:

- a. Mengajukan surat izin penelitian lalu dilanjutkan ke UTD PMI Kota Yogyakarta.
- b. Mengurus surat *Etichal Clereance* dan izin penelitian.
- c. Menyerahkan surat izin penelitian kepada UTD PMI Kota Yogyakarta.
- d. Menerima izin dan surat jawaban izin penelitian dari UTD PMI Kota Yogyakarta.
- e. Peneliti berkunjung ke UTD PMI Kota Yogyakarta untuk mengumpulkan data penelitian yang mencakup: karakteristik pendonor darah berdasarkan Kadar hemoglin, tekanan darah, berat badan, konsumsi obat pada tahun 2025.
- f. Peneliti melakukan analisis data menggunakan *software* SPSS.

3. Tahap Penyusunan Laporan

Penyusunan laporan penelitian dilakukan setelah seluruh data berhasil dikumpulkan, dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Memasukan data penelitian ke *microsoft excel*.
- b. Melakukan analisis dan pengolahan data yang telah diperoleh menggunakan *software SPSS 25*.
- c. Menyusun Bab IV yang berisi hasil penelitian beserta pembahasannya, kemudian dilanjutkan dengan penulisan Bab V yang memuat simpulan serta rekomendasi.
- d. Melakukan seminar ujian KTI.
- e. Mengadakan diskusi bersama dosen pembimbing Karya Tulis Ilmiah (KTI) dan melakukan revisi hingga laporan disetujui.
- f. Melakukan revisi akhir terhadap KTI dan mengajukan naskah publikasi ke perpustakaan kampus.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Hasil penelitian yang dilakukan pada bulan Januari-Mei 2025 didapatkan data penolakan donor pada calon pendonor darah perempuan sebanyak 2100 calon pendonor. Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik calon pendonor darah perempuan berdasarkan kelompok usia dapat dilihat pada Tabel 4.1

Tabel 4.1 Karakteristik usia calon pendonor darah perempuan yang ditolak di UTD PMI Kota Yogyakarta tahun 2025.

Variabel	Frekuensi	Persentase
Remaja akhir (17 tahun)	11	5%
Dewasa muda (18-24 tahun)	579	27,6%
Dewasa awal (25-44 tahun)	1043	49,7%
Dewasa madya (45-64 tahun)	459	21,9%
Lansia (>65 tahun)	8	4%
Total	2.100	100%

Sumber Data Sekunder UDD PMI Kota Yogyakarta tahun 2025

- Berdasarkan Penelitian yang dilakukan pada calon pendonor perempuan di PMI Kota Yogyakarta tahun 2025, berdasarkan table 4.1 diketahui kelompok usia dengan jumlah terbanyak adalah Dewasa awal (25-44 tahun) sebanyak 1043 orang (49,7%), disusul oleh kelompok Dewasa muda (18-24 tahun) sebanyak 579 orang (27,6%), kelompok Dewasa madya (45-64 tahun) sebanyak 459 orang (21,9%), Remaja akhir (17 tahun) sebanyak 11 orang (5%), dan yang paling sedikit adalah kelompok lansia (> 65 tahun) sebanyak 8 orang (4%).
2. Berdasarkan penolakan calon pendonor perempuan berdasarkan kadar hemoglobin yang dikategorikan kadar hemoglobin rendah <12,5 gr/dl dan kadar hemoglobin tinggi >17 gr/dl dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut

Tabel 4.2 Penolakan calon pendonor darah perempuan karena kadar hemoglobin di UTD PMI Kota Yogyakarta tahun 2025.

Variabel Hemoglobin (HB)	Bulan					Jumlah (N)	Persentase (%)
	Januari	Februari	Maret	April	Mei		

Rendah	569	417	214	392	200	1792	100,0
Tinggi	0	0	0	0	0	0	0,0
TOTAL						1792	100

25

Sumber Data Sekunder UDD PMI Kota Yogyakarta tahun 2025

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan pada calon pendonor perempuan di PMI Kota Yogyakarta tahun 2025, berdasarkan table 4.2 didapatkan hasil calon pendonor perempuan yang ditolak karena kadar hemoglobin rendah sebanyak 1.792 kasus paling banyak terjadi pada bulan januari, yaitu sebanyak 569 orang, kemudian disusul dengan bulan februari sebanyak 417 orang (23,3%), pada bulan maret sebanyak 214 orang (11,9%), dan yang paling sedikit ditolak pada bulan mei yaitu sebanyak 200 orang (11,2%), dan tidak ada calon pendonor perempuan yang di tolak dengan kadar hemoglobin tinggi.

3. Berdasarkan penolakan calon pendonor darah perempuan berdasarkan tekanan darah yang dikategorikan hipotensi $>110 / <70$ mmHg dan hipertensi $>140 / >90$ mmHg dapat dilihat pada table 4.3

Tabel 4.3 Penolakan calon pendonor darah perempuan karena tekanan darah rendah di UTD PMI Kota Yogyakarta tahun 2025

Variabel	Bulan					Jumlah (N)	Persentase (%)
	Januari	Februari	Maret	April	Mei		
Tekanan darah rendah (Hipotensi)	34	18	19	50	46	167	54,2
Tekanan darah tinggi (Hipertensi)	53	32	17	28	11	141	45,8
TOTAL						308	100

Sumber Data Sekunder UDD PMI Kota Yogyakarta tahun 2025

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada calon pendonor perempuan di PMI Kota Yogyakarta tahun 2025, berdasarkan table 4.3 didapatkan hasil calon pendonor perempuan yang di tolak mayoritas adalah tekanan darah rendah (Hipotensi) sebanyak 167 kasus (54,2%) dengan kasus hipotensi paling banyak terjadi pada bulan April sebanyak 50 orang (30,5%), disusul bulan Mei sebanyak 45 orang (26,9%), bulan Januari sebanyak 34 orang (20,4%), bulan Maret sebanyak 19 orang (11,4%), dan paling sedikit pada bulan Februari yaitu sebanyak 18 orang (10,8%). Sedangkan untuk kasus tekanan darah tinggi (hipertensi) sebanyak 141 kasus dengan kasus penolakan hipertensi terbanyak terjadi pada bulan januari sebanyak 53 orang (37,3%), kemudian disusul bulan februari 32 orang (22,5%), disusul bulan April sebanyak 28 orang

(20,4%), pada bulan maret 17 orang orang (12,0%), dan paling sedikit pada bulan mei yaitu sebanyak 11 orang (7,7%).

B. Pembahasan

1. Karakteristik penolakan calon pendonor perempuan ¹² berdasarkan usia

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa kelompok usia yang paling banyak melakukan donor darah berada pada rentang 25–44 tahun (dewasa awal), dengan total 1.043 pendonor selama periode Januari–Mei 2025. Temuan ini sejalan dengan pendapat Kezia et al. (2024) yang menyatakan bahwa dewasa awal memiliki minat tinggi untuk mendonorkan darah. Kelompok usia ini tergolong produktif dengan kondisi fisiologis yang stabil, sehingga ideal untuk donor darah. Pada tahap ini, individu umumnya memiliki kesehatan yang baik, fungsi organ yang optimal, serta sistem imun dan peredaran darah yang bekerja efisien. Selain itu, kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan dan kepedulian sosial yang tinggi menjadikan mereka lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan donor darah (Putri et al., 2020).

Pelitan ini menunjukkan bahwa kelompok usia 25–44 tahun mendominasi kasus penolakan donor darah pada calon pendonor perempuan, meskipun secara fisik tergolong sehat dan aktif secara sosial, kelompok usia 25–44 tahun juga kerap mengalami penolakan saat donor darah. Beberapa faktor yang dapat memengaruhi hal tersebut antara lain tekanan darah yang tidak normal, kadar hemoglobin rendah, kelelahan akibat aktivitas padat, pola hidup kurang sehat, serta kurangnya waktu istirahat akibat beban pekerjaan maupun tanggung jawab rumah tangga (Aini, D. N. et al., 2020). Selain faktor fisiologis yang telah dijelaskan sebelumnya, penolakan ini juga dipengaruhi oleh aktivitas fisik dan beban kerja tinggi yang umum pada usia produktif, yang dapat memengaruhi kestabilan tekanan darah dan kadar hemoglobin (Misnadiarly, 2019). Faktor hormonal pada perempuan usia reproduktif—termasuk perubahan selama siklus menstruasi, kehamilan, dan pasca persalinan—berpotensi menurunkan kadar hemoglobin atau menyebabkan hipotensi (WHO, 2023). Kurangnya waktu istirahat dan kualitas tidur yang rendah pada kelompok usia ini turut berkontribusi terhadap gangguan regulasi tekanan darah dan kesehatan kardiovaskular (Notoatmodjo, 2018).

Sebaliknya, kelompok usia yang paling sedikit terlibat dalam donor darah adalah usia di atas 65 tahun, yang hanya mencatatkan pendonor, serta kelompok usia 17 tahun yang hanya berjumlah 11 pendonor. Rendahnya partisipasi pada dua kelompok ini tidak terlepas dari beberapa faktor. Menurut Saputro, A. A., & Lestari, C. R. (2023), menurunnya frekuensi donor darah pada usia lanjut disebabkan oleh berbagai masalah kesehatan. Di samping itu, individu di bawah usia 17 tahun belum diperbolehkan mendonorkan darah karena kebutuhan zat besi yang masih tinggi, sedangkan pada usia lanjut (di atas 60 tahun), proses pengambilan darah dapat berisiko karena meningkatnya kejadian penyakit kardiovaskular dan serebrovaskular (Kezia et al., 2024).

Pembatasan usia donor darah yang berlaku, yaitu di bawah 17 tahun dan di atas 60 tahun, dimaksudkan untuk menjaga kesehatan pendonor. Faktor usia juga berpengaruh terhadap kadar hemoglobin dalam tubuh. Hemoglobin merupakan indikator penting dalam proses donor darah, karena berperan membawa oksigen dari paru-paru ke seluruh jaringan tubuh. Status hemoglobin yang tidak normal menunjukkan adanya kondisi kesehatan yang kurang optimal, yang umumnya ditemukan pada sebagian besar kelompok usia tertentu (Kezia et al., 2024).

2. Penolakan donor darah pada calon pendonor perempuan yang disebabkan oleh kadar hemoglobin

Hasil penelitian ini menyatakan terdapat 1.792 calon pendonor perempuan di UTD PMI Kota Yogyakarta yang gagal mendonorkan darah karena kadar hemoglobin rendah, dengan jumlah tertinggi terjadi pada Januari sebanyak 569 orang (31,8%) dan tidak ada calon pendonor yang di tolak karena hemoglobin tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada calon pendonor perempuan yang ditolak karena hemoglobin tinggi sementara mayoritas penolakan palinh tinggi disebabkan kadar hemoglobin rendah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mahardika et al. (2023), yang melaporkan 39 kasus (50,6%) kegagalan donor darah akibat hemoglobin rendah. Perempuan cenderung mengalami kadar hemoglobin rendah, dibandingkan hemoglobin tinggi.

Kadar hemoglobin rendah pada calon pendonor perempuan umumnya

dipengaruhi siklus menstruasi. Kehilangan darah normal sekitar 50 ml per siklus, namun pada kondisi patologis dapat melebihi 80 ml sehingga meningkatkan risiko kekurangan zat besi. Menstruasi dengan volume besar dan durasi panjang dapat mengurangi cadangan zat besi ⁶ 12,5–15 mg per bulan atau 0,4–0,5 mg per hari, yang berdampak pada pembentukan hemoglobin dan berpotensi menyebabkan anemia (Astuti & Artini, 2019; Putri & Wahyuni, 2021).

Asupan nutrisi, penyerapan zat gizi dan status gizi juga mempengaruhi kadar hemoglobin. Menurut Anggraini et al. (2020) dan Sari & Widodo (2021), status gizi mempengaruhi kadar hemoglobin, kekurangan zat besi, vitamin C, dan protein dapat menghambat proses pembentukan hemoglobin dalam tubuh. Hal ini dikarenakan kadar hemoglobin rendah pada calon pendonor perempuan ³⁹ disebabkan oleh kurangnya asupan zat besi sehingga produksi sel darah merah menurun dan berdampak pada kadar hemoglobin dalam tubuh (Kristin, Jutomo, & Boeky, 2022).

Perempuan usia subur memerlukan asupan zat besi lebih tinggi dibandingkan laki-laki, yakni sekitar ²⁶ 18 mg per hari, sedangkan laki-laki hanya sekitar 8 mg per hari. Kebutuhan ini meningkat akibat siklus menstruasi yang menyebabkan kehilangan darah rutin setiap bulan, sehingga cadangan zat besi berkurang. Pemenuhan ⁴³ zat besi yang cukup penting untuk mencegah anemia dan menjaga kemampuan menjalani aktivitas sehari-hari secara optimal. (World Health Organization, 2001; Almatsier, 2010; Gibson et al., 2020).

Zat besi merupakan komponen utama heme pada hemoglobin yang berfungsi mengikat dan mengangkut oksigen ke seluruh tubuh. Setelah diserap di usus halus dalam bentuk Fe^{2+} , ¹¹ zat besi diangkut oleh transferrin ke sumsum tulang untuk sintesis hemoglobin. Kekurangan zat besi menghambat pembentukan hemoglobin dan menurunkan kemampuan darah membawa oksigen, sehingga meningkatkan risiko anemia defisiensi besi. Pembentukan hemoglobin juga membutuhkan protein. Protein juga berperan penting sebagai bahan dasar rantai globin, komponen utama hemoglobin. Asupan protein yang cukup diperlukan untuk mendukung eritropoiesis agar produksi sel darah merah dan hemoglobin berjalan optimal (Wulandari et al., 2020).

Menurut penelitian oleh Ma et al. (2020), bahwa defisiensi protein dapat menghambat pembentukan rantai globin dan menurunkan kadar hemoglobin, sehingga meningkatkan risiko anemia. Muscariello et al. (2019) menegaskan bahwa kecukupan protein penting untuk menyediakan asam amino esensial pembentuk hemoglobin dan mendukung fungsi transportasi oksigen. Selain itu, vitamin C meningkatkan penyerapan zat besi non-heme dengan mereduksi Fe^{3+} menjadi Fe^{2+} yang lebih mudah diserap, serta mencegah pengikatan zat besi oleh inhibitor seperti fitat dan tanin. Vitamin C berperan dalam transportasi zat besi ke enterosit untuk mendukung eritropoiesis (Pan et al., 2024). Vitamin C dapat meningkatkan absorbs hemoglobin dan ferritin, dengan efektivitas bervariasi sesuai kondisi individu. Kekurangan tiga nutrisi ini dapat menurunkan kadar hemoglobin dan menyebabkan calon pendonor ditolak (Damayanti et al., 2021).

Kadar hemoglobin yang terlalu rendah (anemia) atau terlalu tinggi (polisitemia) dapat menghambat kelayakan donor darah. Hemoglobin rendah menurunkan kapasitas angkut oksigen dan berisiko menyebabkan pusing atau kehilangan kesadaran, sedangkan kadar tinggi meningkatkan risiko pengentalan darah. Karena itu, pemeriksaan hemoglobin menjadi syarat penting untuk menjaga keamanan pendonor dan penerima darah (WHO, 2011; Palupi & Rahayu, 2021).

3. Penolakan donor darah pada calon pendonor perempuan yang disebabkan oleh tekanan darah

Penelitian menunjukkan bahwa kegagalan donor darah pada calon pendonor perempuan akibat hipotensi tercatat sebanyak 167 kasus (54,2%), dengan angka tertinggi pada April yaitu 50 orang, sementara itu, hipertensi terjadi pada 141 kasus (45,8%) dengan kasus penolakan tertinggi pada Januari sebanyak 53 orang. Secara keseluruhan, hipotensi menjadi penyebab penolakan donor darah terbanyak dibandingkan hipertensi. Temuan ini sejalan dengan studi Gifriani (2021) di UDD PMI Kabupaten Kudus, yang melaporkan 222 pendonor darah baru (17,7%) gagal akibat tekanan darah rendah. Penolakan donor pada perempuan akibat hipotensi dipengaruhi oleh perbedaan biologis dan fisiologis yang memengaruhi respons tubuh terhadap perubahan posisi.

Secara umum, perempuan memiliki ukuran tubuh dan jantung yang lebih kecil, sehingga kapasitas jantung untuk memompa darah menjadi kurang efisien. Pusat gravitasi yang lebih rendah juga membuat darah lebih mudah terkumpul di bagian bawah tubuh saat berdiri, sehingga aliran balik darah ke jantung berkurang. Selain itu, respons sistem saraf otonom pada perempuan terhadap perubahan posisi tubuh cenderung lebih lambat, yang dapat menghambat sirkulasi dan menurunkan tekanan darah secara mendadak (Selatan, 2024). Menurut Mayo Clinic (2023), usia muda umumnya dikaitkan dengan tekanan darah yang lebih rendah karena fungsi jantung dan pembuluh darah masih optimal, sedangkan pada usia lanjut, penurunan fungsi sistem saraf otonom mengurangi kemampuan tubuh menyesuaikan tekanan darah saat perubahan posisi, sehingga meningkatkan risiko hipotensi ortostatik.

Perempuan cenderung memiliki tekanan darah lebih rendah dibandingkan laki-laki, salah satunya dipengaruhi oleh hormon estrogen yang bersifat vasodilator dan membantu menurunkan tekanan darah (Gerds & Regitz-Zagrosek, 2019). Tekanan darah rendah yang berlangsung lama dapat mengurangi aliran darah ke organ vital, termasuk sumsum tulang yang berperan dalam produksi sel darah merah dan hemoglobin, sehingga mengganggu efisiensi pembentukan hemoglobin. Selain itu, kehilangan darah rutin akibat menstruasi juga meningkatkan risiko penurunan kadar hemoglobin jika tidak diimbangi asupan nutrisi yang memadai (WHO, 2020). Penelitian Puspitasari et al. (2022) menunjukkan bahwa kehilangan darah, baik karena perdarahan maupun donor darah, menurunkan volume intravaskular dan jumlah sel darah merah yang beredar, sehingga menyebabkan penurunan kadar hemoglobin. Hal ini berdampak pada berkurangnya kemampuan darah mengangkut oksigen ke jaringan, yang memicu respons kompensasi tubuh berupa penurunan tekanan darah atau hipotensi. Kondisi tersebut lebih berat pada individu dengan cadangan hemoglobin rendah, karena tubuh kesulitan mempertahankan tekanan darah dan suplai oksigen secara optimal setelah kehilangan darah.

Hipotensi yang tidak ditangani secara tepat dapat mengurangi aliran darah ke otak dan jantung, sehingga menimbulkan gejala seperti kelelahan berat,

penurunan konsentrasi, hingga risiko pingsan yang berpotensi membahayakan calon pendonor darah (Waspadji, 2018).

Selain temuan penolakan akibat hipotensi, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebanyak 141 orang (45,8%) calon pendonor perempuan ditolak karena hipertensi. Temuan ini sejalan dengan data epidemiologi di Indonesia, di mana prevalensi hipertensi masih cukup besar. Riskesdas (2018) melaporkan prevalensi hipertensi nasional sebesar 34,1%, dengan proporsi pada perempuan (36,9%) lebih tinggi dibanding laki-laki. Kondisi ini menunjukkan bahwa calon pendonor darah perempuan mencerminkan kondisi populasi umum, termasuk kelompok yang memiliki hipertensi namun belum terdiagnosis ataupun belum terkontrol.

Faktor risiko hipertensi pada perempuan sangat kompleks. Menurut (Defianna et al., 2021), perbedaan jenis kelamin berpengaruh terhadap tekanan darah, di mana laki-laki cenderung memiliki tekanan darah lebih tinggi pada usia muda. Namun, setelah menopause, perempuan lebih berisiko mengalami hipertensi akibat penurunan hormon estrogen yang berperan dalam menjaga elastisitas pembuluh darah. Dengan demikian, kelompok usia dewasa hingga lanjut usia pada perempuan menjadi rentan terhadap hipertensi.

Selain faktor biologis, faktor keturunan juga berperan penting. Seseorang dengan riwayat hipertensi dalam keluarga memiliki risiko lebih besar untuk mengalami hipertensi (Putri et al., 2020). Hal ini penting diperhatikan dalam konteks skrining pendonor, karena faktor genetik tidak dapat dimodifikasi dan meningkatkan kemungkinan penolakan donor pada individu tertentu.

Gaya hidup tidak sehat menjadi faktor penting dalam munculnya hipertensi. Asupan garam berlebih dapat menimbulkan retensi cairan yang meningkatkan volume darah dan tekanan darah. Selain itu, kurangnya aktivitas fisik memperburuk kondisi karena menurunkan fungsi jantung dan pembuluh darah serta mempercepat kekakuan arteri. (Kemenkes RI, 2019; Widodo, 2021).

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini menegaskan perlunya upaya promotif dan preventif dalam pengendalian tekanan darah pada calon donor. Oleh karena itu, pemeriksaan tekanan darah menjadi langkah penting dalam

proses seleksi kelayakan donor darah guna memastikan keselamatan baik bagi pendonor maupun penerima darah. Dengan demikian, diharapkan calon pendonor perempuan dapat mempersiapkan kondisi kesehatannya lebih baik sehingga angka penolakan donor dapat berkurang

C. Keterbatasan

1. Kelemahan

Kelemahan dalam penelitian ini adalah tidak mencakup variabel lain yang berpotensi memengaruhi kelayakan donor darah, seperti berat badan, konsumsi obat-obatan tertentu, riwayat medis, serta faktor-faktor gaya hidup dan kondisi kesehatan lain yang relevan. Keterbatasan ini dapat membatasi ruang lingkup analisis, sehingga hasil penelitian mungkin belum sepenuhnya menggambarkan semua faktor yang memengaruhi penolakan calon pendonor darah.

2. Kesulitan

Kesulitan yang dihadapi dalam penelitian ini adalah penggunaan data sekunder, sehingga peneliti sepenuhnya bergantung pada kelengkapan, akurasi, dan ketersediaan data di lokasi penelitian. Proses pengambilan data memerlukan waktu yang relatif lama karena data yang dibutuhkan belum direkap oleh petugas setempat, sehingga peneliti harus menunggu proses rekapitulasi sebelum dapat melakukan analisis. Kondisi ini berpotensi memperlambat tahapan penelitian dan membatasi fleksibilitas peneliti dalam memperoleh informasi tambahan di luar data yang tersedia.

B

AB V

KESIMPULAN DAN

SARAN

A. Kesimpulan

1. Karakteristik calon pendonor darah perempuan yang ditolak di UTD PMI Kota Yogyakarta tahun 2025 mayoritas memiliki rentang usia 25-44 tahun berjumlah 1.043 orang (49,7%).
2. Gambaran kadar hemoglobin calon pendonor darah perempuan yang ditolak di UTD PMI Kota Yogyakarta tahun 2025 mayoritas mengalami Hemoglobin rendah sebanyak 1.792 orang (100%) dengan kasus penolakan Hemoglobin rendah terbanyak di bulan Januari.
3. Gambaran tekanan darah calon pendonor darah perempuan yang ditolak di UTD PMI Kota Yogyakarta tahun 2025 mayoritas mengalami tekanan darah rendah (Hipotensi) sebanyak 167 orang (54,2%) dengan kasus penolakan tekanan darah rendah (Hipotensi) terbanyak di bulan Januari.

B. Saran

1. Untuk UTD PMI Kota Yogyakarta
Dianjurkan agar pihak UTD PMI Kota Yogyakarta meningkatkan kegiatan konseling, edukasi, atau pendekatan lain yang relevan bagi calon pendonor darah yang tidak lolos seleksi. Program ini dapat mencakup pemberian informasi

terkait penyebab ketidaklolosan, panduan perbaikan kondisi kesehatan, serta motivasi untuk menjaga kesehatan secara berkelanjutan. Dengan adanya intervensi ini, calon pendonor akan lebih siap secara fisik dan psikologis ketika ingin mendonorkan darah kembali, sehingga diharapkan dapat mengurangi angka kegagalan donor pada kesempatan berikutnya

2. Untuk Peneliti Selanjutnya

Diharapkan adanya penelitian lanjutan yang mengembangkan topik mengenai penyebab kegagalan donor darah, baik di PMI Kota Yogyakarta maupun di wilayah lain, dengan memperluas variabel penelitian seperti berat badan, konsumsi obat-obatan, riwayat medis, dan faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi kelayakan donor. Penelitian mendatang juga disarankan

menggunakan data primer agar peneliti dapat melakukan pengumpulan data secara langsung, sehingga informasi yang diperoleh lebih lengkap, terkini, dan terstruktur. Hal ini sekaligus dapat mengatasi kesulitan yang muncul pada penelitian ini, yaitu keterbatasan akibat penggunaan data sekunder dan lamanya proses pengambilan data karena belum direkap oleh pihak terkait.

PERPUSTAKAAN
ACHMAD YANI
UNIVERSITAS JENDERAL
YOGYAKARTA

GAMBARAN FAKTOR PENOLAKAN DONOR PADA CALON PENDONOR PEREMPUAN DI UTD PMI KOTA YOGYAKARTA TAHUN 2025

ORIGINALITY REPORT

24%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

9%

PUBLICATIONS

10%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Konsorsium Perguruan Tinggi Swasta Indonesia II Student Paper	4%
2	repository.unjaya.ac.id Internet Source	4%
3	Aeblizat Sayland Ramadhan, Fanny Septiani Farhan. "Prevalensi Hipotensi Ortostatik Pada Lanjut Usia Di Panti Werdha Jakarta Selatan", Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan, 2024 Publication	1%
4	Denisa Armayanti, Nur'Aini Purnamaningsih, Yuli Astuti. "Gambaran Penanganan Pendonor di Unit Donor Darah PMI Kota Yogyakarta Tahun 2022", Jurnal Sehat Mandiri, 2023 Publication	1%
5	text-id.123dok.com Internet Source	1%
6	positori.usu.ac.id Internet Source	1%
7	Widia Rahmatullah, Sulistiawati Abdullah, Ana Mardiyarningsih. "PERBEDAAN KADAR HEMOGLOBIN MENGGUNAKAN METODE HB METER DAN HEMATOLOGY ANALYZER", AI-	1%

Asalmiya Nursing: Jurnal Ilmu Keperawatan
(Journal of Nursing Sciences), 2023

Publication

8	ejournal.rajekwesi.ac.id Internet Source	1 %
9	ejournal.poltekkes-smg.ac.id Internet Source	1 %
10	ideapengabdianmasyarakat.ideajournal.id Internet Source	<1 %
11	perpustakaan.poltekkes-malang.ac.id Internet Source	<1 %
12	pt.scribd.com Internet Source	<1 %
13	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1 %
14	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %
15	etheses.iainkediri.ac.id Internet Source	<1 %
16	www.slideshare.net Internet Source	<1 %
17	hendraalhasan.blogspot.com Internet Source	<1 %
18	mmc.kalteng.go.id Internet Source	<1 %
19	123dok.com Internet Source	<1 %
20	Submitted to Universitas Dian Nuswantoro Student Paper	<1 %

21	repositorii.urindo.ac.id Internet Source	<1 %
22	Submitted to Badan PPSDM Kesehatan Kementerian Kesehatan Student Paper	<1 %
23	Submitted to Universitas Negeri Padang Student Paper	<1 %
24	Submitted to Universitas Putera Batam Student Paper	<1 %
25	keperawatan.unsoed.ac.id Internet Source	<1 %
26	Submitted to Konsorsium 4 Perguruan Tinggi Swasta Student Paper	<1 %
27	core.ac.uk Internet Source	<1 %
28	journal.unpad.ac.id Internet Source	<1 %
29	journalofmedula.com Internet Source	<1 %
30	www.scribd.com Internet Source	<1 %
31	Submitted to Universitas Respati Indonesia Student Paper	<1 %
32	melysajournal.com Internet Source	<1 %
33	artikelpendidikan.id Internet Source	<1 %
34	docobook.com Internet Source	<1 %

<1 %

35 id.123dok.com
Internet Source

<1 %

36 journal.piksi.ac.id
Internet Source

<1 %

37 jurnal.stkipmb.ac.id
Internet Source

<1 %

38 www.ejournal.pelitaindonesia.ac.id
Internet Source

<1 %

39 www.ibudanbalita.com
Internet Source

<1 %

40 fexdoc.com
Internet Source

<1 %

41 repository.unism.ac.id
Internet Source

<1 %

42 Adita Puspitasari Swastya Putri, Dina Afrianti.
"Kelayakan donor darah pada mahasiswa di
Kota Semarang", Jurnal SAGO Gizi dan
Kesehatan, 2022
Publication

<1 %

43 Evita Widyawati, Poppy Farasari, Friska
Oktaviana. "The Effect Of Compliance With Fe
Tablet Consumption On Hb Levels Of
Pregnant Woman", JKM (Jurnal Kebidanan
Malahayati), 2025
Publication

<1 %

44 Risma Handayani Risma, Usiono Usiono.
"GEMA DONOR DARAH PENGARUH
PENGETAHUAN BERKAITAN DENGAN
PERILAKU DONOR DARAH MASYARAKAT :

<1 %

SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW", Jurnal
Kesehatan Tambusai, 2023

Publication

45	adoc.tips Internet Source	<1 %
46	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
47	e-journal.janabadra.ac.id Internet Source	<1 %
48	fr.scribd.com Internet Source	<1 %
49	jni.ejournal.unri.ac.id Internet Source	<1 %
50	journal.akperkbn.com Internet Source	<1 %
51	manfaat-buahsayuran.blogspot.com Internet Source	<1 %
52	ojs.unud.ac.id Internet Source	<1 %
53	prin.or.id Internet Source	<1 %
54	qdoc.tips Internet Source	<1 %
55	repository.itekes-bali.ac.id Internet Source	<1 %
56	www.reinha.com Internet Source	<1 %
57	Herlina Eka Hapsari, Supratman Supratman. "Gambaran Tingkat Stres Pada Lansia yang	<1 %

Menderita Hipertensi di Desa Luwang Wilayah Kerja Puskesmas Gatak", Malahayati Nursing Journal, 2023

Publication

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA